REI MAI : JURNAL ILMU TEOLOGI DAN PENDIDIKAN KRISTEN
Vol 2, No 2 November (2024); DOI: https://doi.org/10.69748/jrm.v2i2.184
https://ejurnal.stakpnsentani.ac.id/index.php/jrm
ISSN : **2987-9310** (Online); **2988-0335** (Printed)

Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini

Ongki Riando Tobi[1], Sabda Budiman[2], Stuart Guild[3], Filmon Gusti Tansi[4], Jamin Tanhidy[5]
Sekolah Tinggi Teologi Simpson Ungaran[1,2,3,4]
tobiongkiriando@gmail[1], sabdashow14@gmail.com[2]

Abstract
This article discusses the Sabbath in the Old and New Testaments and is required for believers today. Sabbath in Hebrew is shabat which means to stop or rest. The first text in the Bible that introduces the theme of the Sabbath to the Israelites in the book is found in the book of Exodus 16:21-3. There are two reasons for observing the Sabbath, namely universal and special reasons. The Sabbath in the New Testament itself consists of the Sabbath according to Jesus, then the meaning of the Sabbath in the Christian view. Furthermore, today's Sabbath in the Christian view is also not obligatory to observe. Christians may work on Sundays. Sunday is a day to remember Jesus' resurrection by going to church and doing other activities. This research uses a qualitative method with a library study approach, especially the Biblical Hermeneutics method. Researchers collected data through literature and library methods. The sources used include the Bible, exegetical journals, the commentary book The Wycliffe Bible Commentary, and the Bible Dictionary, used as a guide according to the research topic. With the aim of explaining the topic of the Sabbath Biblically.

Keywords: *The Sabbath, Old Testament, New Testament, Implications for Today's Believers*

Abstrak
Artikel ini membahas tentang Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru serta implikasi bagi orang percaya masa kini. Sabat dalam bahasa Ibraninya adalah syabat yang artinya berhenti atau beristirahat. Teks pertama di dalam Alkitab yang memperkenalkan tema hari Sabat kepada bangsa Israel dalam kitab terdapat dalam kitab Keluaran 16:21-3. Dua alasan melakukan Sabat yaitu alasan universal dan khusus. Sabat dalam Perjanjian Baru sendiri terdiri terdapat Sabat menurut Yesus, Kemudian makna Sabat dalam pandangan Kristen. Selanjutnya Sabat masa kini dalam pandangan Kristen juga tidak diwajibkan untuk dilakukannya. Orang Kristen boleh bekerja pada hari Minggu. Hari Minggu sebagai hari untuk mengenang kebangkitan Yesus dengan pergi bersekutu di gereja dan melakukan aktivitas lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, khususnya metode Hermeneutik Alkitab. Penulis mengumpulkan data melalui metode literatur dan kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup Alkitab, jurnal eksegese, buku tafsiran *The Wycliffe Bible*

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Commentary, dan Kamus Alkitab, digunakan sebagai panduan sesuai dengan topik penelitian. Dengan tujuan untuk menjelaskan topik sabat secara Alkitabiah.

Kata Kunci: Sabat, Perjanjian Lama, Perjanjian Baru, Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini.

1. PENDAHULUAN (INTRODUCTION)

Sabat disebut "שבת" *(shabbat),* yang secara harfiah berarti "istirahat " atau "berhenti bekerja". Allah menciptakan langit dan bumi selama enam hari, kemudian Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya pada hari yang ketujuh, sebagaimana yang dijelaskan dalam Alkitab Kejadian 2:2 (TB) "Ketika Allah pada hari ketujuh telah menyelesaikan pekerjaan yang dikerjakan-Nya itu, berhentilah Ia pada hari ketujuh dari segala pekerjaan yang telah dibuat-Nya itu.". dalam versi BIMK "pada hari ketujuh Allah telah menyelesaikan pekerjaan-Nya itu, lalu beristirahat". Dalam hari ke tujuh Allah berhenti bekerja dan kemudian Allah menguduskan semua ciptaan-Nya (Reyburng & Fry Mc, 2020).

Mengenai hari Sabat, para ahli mengemukakan lima teori tentang sumber di luar Alkitab, yang menjelaskan bahwa, asal mula Sabat yaitu: *Babylonia, Origin, Lunar Origin, Kenite Origin, Socioeconomic Origin, dan Calender Origin* (Harefa, 2021). Berdasarkan lima teori di atas tidak ada di antara kelima ini yang memiliki dasar argumen yang benar. Maka daripada itu hanya Alkitab sajalah yang menjadi sumber paling benar. Denar & Firmanto (2022) menjelaskan bahwa Kata Sabat merupakan tema yang penting dalam Alkitab. Tema Sabat dibahasa mulai sejak masa penciptaan, kemudian pada saat pemberian dasar titah melalui Musa hingga menjelang penutupan Perjanjian Baru (Kej 2:2.3; Kel 20:8-11; Ibr 4:8-10). Pada masa penciptaan Allah memulai manusia dan masa Sabat. Allah menciptakan segalanya dan Ia berhenti bekerja pada hari ke tujuh dan dinamai hari itu dengan hari Sabat, dan kemudian Allah memberkati menguduskan hari itu.

Berdasarkan hal inilah yang dijadikan alasan pada pemberian hukum dalam dasar titah (Kel 20:10,11). Hukum Sabat dalam dalam sepuluh hukum memiliki keistimewaan dibandingkan dengan 9 hukum yang lain. Hukum Sabat dijelaskan lebih panjang yakni hingga 4 ayat (Kel 20:8-11) hal ini untuk untuk menolong umat Allah memahami dan bukan saja memahami, akan tetapi melaksanakan secara rinci sesuai dengan maksud-Nya. Hukum Sabat memiliki signifikansi khusus karena Allah menetapkan hukum ini sebagai tanda perjanjian Allah dan umat-Nya (Kel 31:13; Yeh 20:12).

Selanjutnya Sabat yang diperingati bangsa Israel sebagai tanda Allah membebaskan perbudakan kepada bangsa Israel. sehingga dalam Keluaran 20:10-11. Sabat termasuk dalam sepuluh hukum.

Dengan adanya Sabat dalam Perjanjian Lama yang diperingati sebagai hari perhentian atau yang dikhususkan untuk Tuhan, maka gereja-gereja pada masa kini. Kehidupan setiap orang percaya tidak terlepas dari, bermacam-macam pandangan yang berbeda-beda, baik itu dalam hal doktrin dan juga hari pelaksanaan ibadah.

Ernawati (2020) menjelaskan "Gereja Advent adalah salah satu gereja yang beribadah pada hari Sabtu yang merupakan hari ke tujuh. Sebab Advent memegang hukum ke-empat dan yakin bahwa hukum ke-empat adalah hukum Allah yang tidak pernah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

berubah dari dahulu sampai selamanya. Sebab Allah telah melakukan hal tersebut untuk manusia sejak awal penciptaan, maka daripada itu jika mereka tetap memegang pada perintah tersebut maka mereka akan diselamatkan. Sedangkan mayoritas orang Kristen melakukan ibadah pada hari minggu, dengan memiliki pandangan bahwa karena kristus telah bangkit pada hari pertama maka hari pertama itu dipakai untuk berkumpul dan beribadah bersasama-sama. Pandangan Yahudi sangat mempengaruhi akan pandangan Adventis mengenai perayaan Sabat pada hari ke-tujuh. Sesuai pada pemahaman mereka mengenai hukum keempat yang diwujudkan pada dalam ibadah yang dilakukan pada akhir pekan yaitu hari sabut. Dengan suatu alasan teologis yang membuat mereka tetap berpegang teguh pada hari Sabat yaitu: pertama: Allah berhenti, kedua: Allah berkati, dan ketiga: Allah sucikan (Tandi & Lestari, 2023).

Pernyataan di atas merupakan dasar gereja Advent tetap berpegang teguh sampai pada masa kini. Sebab sabat diyakini sebagai hari perhentian total seperti yang telah Allah lakukan sebelumnya. Sabat adalah hari perhentian dan dikhususkan untuk bersekutu dengan Allah sebagai umat Allah dengan penuh sukacita, sebab dimengerti sebagai lambang penebusan di dalam Kristus. kemudian alasan orang Advent tidak melakukan Tahun Yobel karena mereka percaya bahwa tahun yobel adalah simbol dari penghapusan dosa dan pemulihan. Mereka percaya bahwa dosa telah dihapuskan melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, dan bahwa pemulihan akan terjadi pada saat kedatangan kedua Yesus Kristus. Oleh karena itu, mereka percaya bahwa tidak perlu lagi melakukan tahun yobel secara literal (Anik, 2020).

Dengan demikian sering terjadi perdebatan antara gereja-gereja yang beribadah pada hari Sabat atau hari Sabtu, dan yang melakukan ibadah pada hari Minggu, dengan tujuan untuk membenarkan setiap argumennya masing-masing.

Budiman & Objantoro, (2021) dalam penelitiannya menjelaskan mengenai Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya, yang membahas mengenai implikasi sabat bagi tanah orang percaya. Selanjutnya Zega et al. (2021) menjelaskan mengenai Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11 dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang memahami hukum keempat dan pemahaman mengenai pelaksanaan Sabat.

Kedua peneliti diatas berfokus kepada makna sabat bagi tanah dan, bagaimana orang percaya harus memahami hukum keempat yang terdapat dalam kitab Taurat. Dapat disimpulkan bahwa dari kedua penelitian di atas belum memberikan pembahasan yang berfokus pada makna sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta bagaimana implikasinya bagi orang percaya masa kini. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka yang menjadi pokok masalah dari penulisan karya ilmiah ini adalah bagaimana Sabat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini. Apakah Sabat Perjanjian Lama Adalah Hari Minggu? Apakah Sabat Wajib Dilakukan Oleh Orang Percaya Masa Kini.

Yang menjadi tujuan penelitian karya ilmiah ini adalah Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru Dan Implikasi Bagi Orang Percaya Masa Kini, Apakah Sabat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Perjanjian Lama adalah Hari Minggu, apakah Sabat Wajib Dilakukan Oleh Orang Percaya Masa Kini.

2. METODE (METHODOLOGY)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, khususnya metode Hermeneutik Alkitab. Peneliti mengumpulkan data mengenai Sabat dalam Perjanjian Lama dan Baru serta implikasinya bagi orang percaya masa kini melalui metode literatur dan kepustakaan. Sumber-sumber yang digunakan mencakup Alkitab, jurnal eksegese, buku tafsiran *The Wycliffe Bible Commentary,* dan Kamus Alkitab, digunakan sebagai panduan sesuai dengan topik penelitian. Beberapa buku juga dijadikan referensi dalam menyusun kerangka berpikir mengenai Sabat dalam Perjanjian Lama dan Baru serta implikasinya bagi orang percaya masa kini. Penulis kemudian menjelaskan secara deskriptif sumber-sumber tersebut dan menyusun sebuah ikhtisar terkait Sabat dalam Perjanjian Lama dan Baru serta implikasinya bagi orang percaya masa kini

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pengertian Sabat dan Alasan Merayakan Sabat Menurut Perjanjian Lama

3. 1.1 Pengertian

Lase (2021) menjelaskan "Sabat dalam bahasa Ibrani adalah *syabat* yang artinya berhenti atau beristirahat. Allah menetapkan sabat dengan tujuan baik yaitu sehingga manusia dapat beristirahat. Kitab Keluaran 20:8 menjelaskan bahwa hukum ke 4 yaitu melaksanakan perayaan hari Sabat yang bersifat lahiriyah yaitu tidak bekerja." Panjaitan & Ndruru, (2022) melanjutkan "Menceritakan tentang sabat tentunya merupakan hal yang tidak lazim lagi bagi setiap umat manusia. Sabat merupakan hukum keempat dalam 10 hukum yang Allah berikan kepada bangsa Israel melalui Musa. Dan hal ini terus dilakukan secara ketat oleh orang-orang Yahudi. Bukan hanya sekedar sebagai memperingati hari tertentu dimana seseorang mengalami istirahat setelah seminggu bekerja."(Tumarar, 2023).

Sabat sendiri memiliki makna yang dalam, melalui pencarian atas teks-teks seperti ditulis dalam Alkitab yang membicarakan tentang hari Sabat, maka ditemukan sebuah pokok pikiran utama yang dapat komodasi makna hari Sabat, yakni hari Sabat merupakan hari perhentian. Bawaulu & Handoko, (2022) menjelaskan bahwa kata perhentian merupakan suatu konsep yang sering muncul bersamaan dengan perintah untuk melaksanakan hari Sabat di dalam Perjanjian Lama. Perlu diketahui bahwa kemunculan konsep ini sangat jelas dalam teks pertama di dalam Alkitab yang memperkenalkan tema hari Sabat kepada bangsa Israel dalam kitab Keluaran 16:21-30). Dalam bagian ini konteks hari Sabat dimengerti dengan hari perhentian secara penuh (ay 23). Yaitu hari dimana bangsa Israel tidak boleh melakukan pekerjaan dapur (dalam artian membakar dan memasak) dan tidak perlu juga keluar untuk mengambil manna (ayat 26) dan tidak boleh meninggalkan tempat tinggal mereka (ayat 29). Alasan perhentian ini ialah selama enam hari sebelumnya bangsa Israel sudah melakukan kegiatan tersebut, maka dari itu pada hari ke tujuh merupakan hari perhentian bagi mereka (ay. 22,26).(Tapingku, 2023).

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Sabat adalah hari perhentian yang Allah lakukan dan ditujukan kepada setiap umat manusia. Allah bekerja dan pada hari ke-ketujuh Allah berhenti dari segala pekerjaan-Nya dan memberkati semua ciptaan-Nya.

3.1.2 Alasan *Universal*

Waruwu (2020) menjelaskan sabat merupakan tema yang penting dalam Alkitab. Tema sabat dibahasa mulai sejak masa penciptaan, kemudian pada saat pemberian dasa titah melalui Musa hingga menjelang penutupan Perjanjian Baru (Kej 2:2.3; Kel 20:8-11; Ibr 4:8-10). Pada masa penciptaan Allah memulai manusia dan masa sabat. Allah menciptakan segalanya dan Ia berhenti bekerja pada hari ke tujuh dan dinamai hari itu dengan hari sabat, dan kemudian Allah memberkati menguduskan hari itu.

Sabbat et al. (2022) menjelaskan bahwa "Secara umum sabat juga dimengerti sebagai istirahat atau suatu waktu istirahat. Sesungguhnya terjemahan yang paling harfiah adalah berhenti, dengan sikap berhenti dari melakukan pekerjaan, sebab itu sabat dimengerti sebagai orang yang berhenti bekerja dan diterapkan dengan beristirahat."

Secara universal sabat sebagai hari yang memperingati akan perhentian Allah dalam penciptaan-Nya dan Ia menguduskan segala ciptaan-Nya.

3.1.3 Alasan Khusus

3.1.3.1 Kitab Keluaran

Seven Soft (2021) menjelaskan bahwa yang menjadi alasan khusus adalah hari pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir selanjutnya dalam Keluaran 20 mengenai sepuluh hukum. inilah yang dijadikan alasan yang diberikan pada pemberian hukum dalam dasar titah (Kel 20:10,11). Hukum sabat dalam dalam sepuluh hukum memiliki keistimewaan dibandingkan dengan 9 hukum yang lain. Hukum sabat dijelaskan lebih panjang yakni hingga 4 ayat (Kel 20:8-11) hal ini untuk untuk menolong umat Allah memahami dan bukan saja memahami, akan tetapi melaksanakan secara rinci sesuai dengan maksud-Nya. Hukum sabat memiliki signifikansi khusus karena Allah menetapkan hukum ini sebagai tanda perjanjian Allah dan umat-Nya (Kel 31:13; Yeh 20:12).

Dalam bagian perintah ini, Allah memerintahkan bangsa Israel beserta seisi rumahnya baik itu mulai dari istri, suami, anak cucu, hamba sampai kepada ternak) untuk tidak melakukan pekerjaan pada hari yang ke tujuh (Kel. 3:12-17), mempersiapkan kemah suci dan segala perlengkapannya. Larang dengan tujuan tidak melakukan penuaian dan membajak (Kel 34:21), larangan untuk melakukan perdagangan di kota Yerusalem (Neh. 13:15), dan juga larangan untuk melakukan pengakutan barang dalam kota Yerusalem (Yer. 17:22).

Pada saat orang-orang Israel melakukan hari sabat, mereka mengingatnya dengan hari ke tujuh yang pada gilirannya akan menuntun ingatan mereka kepada Allah yang berhenti bekerjaa setelah menciptakan alam semesta pada hari itu. Dengan artian lain bahwa hari sabat merupakan berkat yang Allah turunkan atas bangsa Israel. Berkat ini merupakan pemberian perhentian dari pekerjaan yang sekaligus mengantar bangsa Israel kepada ingatan akan Allah serta menghasilkan suatu persekutuan dalam dimensi vertikal antara umat Israel dengan Allah. secara konkrit persekutuan ini dimanivestasikan dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

sebuah ibadah yang penuh dengan sukacita oleh karena bangsa Israel telah masuk sebuah hari yang Allah berikan dan yang Allah kuduskan dan dan berkati. Pada saat yang bersamaan, ibadah tersebut juga merefleksikan sebuah pengakuan bahwa Allah merupakan Sang Pencipta yang dan juga yang memelihara alam semesta beserta segala isinya, termasuk juga bangsa Israel (Waruwu, 2020).

Kemudian Witness Lee and Yasperin, (2020) mengatakan bahwa motif kemanusiaan dan dimensi horizontal dapat dijelaskan dengan cara memaparkan kenyataan bahwa Allah mengingatkan bangsa Israel bahwa bangsa tersebut dulunya adalah budak yang harus bekerja siang dan malam tanpa perhentian. Dan sekarang oleh karena rahmat Allah mereka telah dibebaskan, sehingga mereka sangat perlu untuk mengingat akan anugerah Allah dengan cara berhenti dari segala pekerjaan yang dikerjakan, hal ini dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, termasuk di dalamnya para budak, orang asing binatang dan ternak. Esensi dan motif kemanusiaan ini adalah menggunakan kesempat perhentian ini untuk melakukan kebaikan kepada sesama manusia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa menjalankan hari sabat artinya mengadakan perhentian dari segala pekerjaan. Alasannya adalah sehingga bangsa Israel berada didalam persekutuan yang penuh sukacita mengakui Allah sebagai pencipta yang memelihara dan memiliki mereka. Selain itu juga perhentian merupakan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai kemanusiaan dengan melakukan kebaikan kepada sesama umat yang berada di sekelilingnya (Tapingku, 2023).

Berdasarkan beberapa teks di atas peneliti menyimpulkan bahwa sangat identik dengan hari perhentian yang oleh *Dressler* disimpulkan dengan menggunakan istilah setiap orang harus tidak melakukan semua pekerjaan, yang termasuk dengan membajak menuai memasak dan lain sebagainya.

3.1.3.2 Kitab Imamat 25

Dalam dalam bagian ini juga merupakan poin penting mengenai alasan dilakukannya Sabat dalam Perjanjian Lama:

Craghan memberikan keterangan bahwa bangsa Israel dalam hari Sabat Yahwe akan hadir di tengah-tengah mereka. Sabat juga dilakukan dengan tanda melakukan pembebasan terhadap budak-budak bangsa Israel Hill & Walton, (2013). Dalam tahun sabat ini juga Allah tidak hanya peduli kepada orang-orang bebas saja, akan tetapi juga kepada budak dan orang-orang upahan mereka tidak terlepas dari pemeliharaan-Nya. Bukan suatu cara kasar memberikan perhatian kepada para budak dan orang upahan dengan menyerahkn mereka untuk memakan hasil tanah selama sabat namun esensi dari pemeliharaan berdasarkan perhatian Allah yang sangat serius kepada para budak dan orang upahan (Budiman & Objantoro, 2021).

Dalam bagian ini penulis menyimpulkan bahwa sabat tidak hanya merupakan hari perhentian akan tetapi juga hari dimana bangsa Israel melakukan pembebasan terhadap para budak dan orang-orang upahan untuk ikut menikmati berkat yang diberikan Allah kepada bangsa Israel. Disisi lain Sabat juga memiliki makna yang sangat luas, sebab dalam sabat Allah berkehendak untuk membebaskan para budak dan juga orang-orang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

upahan yang dipandang hina, Allah juga memelihara mereka dengan tidak membeda-bedakan. Tahun Yobel juga merupakan hari pembebasan pemulihan dan pengampunan.

3.2 Sabat Perjanjian Baru

3.2.1 Sabat Menurut Yesus Kristus

Lee & Yasperin (2020) menjelaskan: Motif penjelasan tentang melaksanakan perhentian hari sabat ini menembus waktu dan sejarah muncul lagi dalam pengajaran tentang makna hari sabat di dalam kitab Perjanjian Baru, secara khusus dalam kehidupan dan dalam kehidupan pengajaran Kristus.

Kitab-kitab injil memberi catatan enam insiden dimana Yesus Kristus "bermasalah" dengan para pemimpin-pemimpin agama Yahudi dalam hal memaknai sabat itu sendiri. Ke enema insiden tersebut adalah ketika murid-murid memetik gandum pada hari sabat (Mat. 12:1-5), dan Yesus Kristus menyembuhkan orang yang mati sebelah tangannya pada hari sabat (Mat 12:9-14), kemudian Yesus Kristus menyembuhkan perempuan yang dirasuk oleh roh jahat selama delapan belas tahun pada hari sabat (Luk 13:10-17), selanjutnya Yesus Kristus menyembuhkan seorang yang sakit busung air pada hari sabat (Luk. 14:1-6), Yesus Kristus menyembuhkan orang yang lumpuh di kolam Betsaida pada hari sabat (Yoh 5:1-18) terakhir Yesus Kristus menyembuhkan seorang yang buta sejak lahirnya, pada hari sabat (Yoh 9:1-41) (Utama, 2022).

Beberapa orang yang memiliki pandangan bahwa Yesus Kristus secara sengaja melakukan hal tersebut tepat pada hari sabat di hadapan pemimpin agama Yahudi sehingga, Tuhan Yesus mendapat kesempatan untuk berargumentasi dengan para pemimpin Yahudi mengenai hari sabat. Perlu diketahui bahwa pandangan tersebut sulit dipertahankan dikarenakan memiliki nuansa subjektivitas yang kental tanpa disertai dukungan data yang objektivitas dari Alkitab.(Rungkat, 2010)

Rungkat juga mengatakan bahwa perlu disimak bahwa dari keseluruhan kisah yang telah dikatakan di atas, tida ada indikasi Yesus Kristus meniadakan atau menganulir perintah untuk melaksanakan hari sabat. Kemudian Timutius (2010) juga menjelaskan bahwa dalam pengajaran Yesus Kristus, Ia sama sekali tidak pernah meniadakan Hukum Taurat, dan kitab para nabi akan tetapi menggenapinya (Mat. 5:17-18). Artinya bahwa kedatangan Yesus membawa sebuah pengertian dan penerapan yang baru mengenai hari sabat, kemudian karena hal ini menjadi penyulut pertentangan antara Yesus dan para pemimpin agama Yahudi. Para pemimpin agama menuduh Yesus dan murid-murid-Nya telah melanggar perintah untuk berhenti bekerja pada hari sabat, sebab hari sabat adalah hari perhentian yang diadakan Allah bagi umat-Nya.

Dalam penafsiran Wycliffe (2020) dijelaskan bahwa para rabi menegur Yesus dan murid-murid karena memetik gandum yang dianggap sebagai pekerjaan menuai. Dasar dari anggapan tersebut dikutip dari (Kel 20:10). Berdasarkan hal ini Yesus memberikan beberapa jawaban: Jawaban Yesus yang pertama ini mengingatkan kepada Daud dan Roti sajian (1 Sam 21:1-6. Sekalipun hukum Ilahi membatasi roti sajian hanya untuk imam-imam (Im 24:9), kebutuhan manusia yang sangat mendesak membatalkan peraturan ini. Hukum tentang perhentian hari sabat juga tidak mutlak sebab para imam juga melanggar,

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

mereka juga harus bekerja mempersiapkan roti dan segala perlengkapan ibadah pada hari sabat. Kemudian para Imam justru dituntut untuk bekerja pada hari sabat (Bil 28:9-10) karena mempersiapkan kebutuhan ibadah pada sabat.

Wycliffe juga menjelaskan bahwa apabila para imam tidak disalahkan bekerja pada hari sabat untuk terselenggaranya ibadah, maka tidak ada salahnya para murid bekerja pada hari sabat untuk Yesus Kristus. Kemudian selanjutnya Yesus juga mengutip dalam kitab Hosea 6:6 "belas kasihan dan bulan persembahan" (bnd Mat 9:13). Allah menghendaki hati yang benar jauh melebihi hal-hal lahiriah yang telah menjadi rutinitas saja.

Dari beberapa pernyataan Yesus Kristus dalam setiap insiden di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa bagaiman Ia memaknai perhentian sebagai manifestasi dari pelaksanaan hari sabat (Timotius Fu, 2010). Dari keenam insiden di atas secara berurutan jawaban yang Yesus Kristus henturkan kepada pemuka Yahudi ialah: Ia sendiri adalah Tuhan atas hari sabat (Mat 12:8). Kemudian Harefa (2021) menambahkan bahwa maksud dari kata tersebut adalah: "Suatu pernyataan yang memproklamasikan akan kuasanya Yesus atas hari sabat. Wycliffe juga menambahkan bahwa maksud dari Tuhan atas hari sabat sendiri adalah karena, Tuhan Yesus sebagai Anak Manusia yang sejatinya merupakan tuan atas hari sabat itu sendiri, sehingga murid-murid Yesus harus memakai hari sabat dengan benar. Kemudian sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari sabat (Mark 2:27); berbuat baik kepada setiap orang jauh lebih penting daripada menjalankan hari sabat (Mat 12:12) para penantang-Nya ialah orang-orang manafik dikerenakan mereka sendiri adalah orang-orang yang melanggar perintah hari sabat (Luk 13:15-16). Perbuatan baik sangat diizinkan pada hari sabat (Luk 14:5) dan Yesus Kristus menyamahkan diri-Nya dengan Allah (Yoh 5:18) (France & Katoppo, 2017). Tamarol (2021) juga menjelaskan bahwa yang telah diubah dengan makna yang baru yang diajarkan oleh-Nya. Yesus Kristus tidak pernah merubah esensi dari hari sabat. Hari sabat ditafsirkan oleh para Imam Farisi sebagai suatu beban berat yang harus dipikul mereka.

Yesus sendiri adalah Tuhan atas hari sabat, dan Ia ingin menunjukan bahwa sabat dilakukan untuk Tuhan dan manusia yaitu, harus juga saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Sebab sabat adalah hari pembebasan, baik itu dari penyakit dan lain sebagainya.

3.2.2 Makna Sabat Dalam Pandangan Kristen

Bagaimana orang Kristen menjalankan perintah keempat yang terdapat dalam sepuluh hukum Allah? Jawaban mengenai pertanyaan ini memiliki kaitannya dengan konsep "kesinambungan" dan "ketidak sinambungan" "ketidak kesinambungan" dari pengajaran Perjanjian Lama kepada setiap orang percaya di Perjanjian Baru.

Park (2020) membagi hukum-hukum dan peraturan-peraturan dalam Perjanjian Lama menjadi tiga kategori yaitu: *Moral Law:* Prinsip-prinsip yang Allah berikan kepada umat manusia dalam rangka menjalin hubungan yang benar dengan Allah, dan sesama sehingga berlaku kepada setiap orang sepanjang masa, *Ciliv Law:* Hukum dan peraturan yang Allah berikan kepada Israel karena memiliki status sebagai bangsa pilihan Allah, *Ceremonial Law:* Peraturan mengenai tata cara Ibadah dan penyembahan bangsa Israel

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

kepada Allah. dapat disederhanakan bahwa *Moral Law* bersifat universal dan kekal sehingga dapat berlaku kepada setiap orang disegala zaman baik itu orang Israel yang hidup dibawa hukum Taurat maupun orang Kristen yang hidup di bawah hukum kasih dan anugerah. Sedangkan *Civil Law* dan *ceremonail law:* Secara literal berlaku kepada orang-orang Israel di Perjanjian Lama. Kemudian bagi orang Kristen hanya perlu menjalankan prinsip di balik peraturan tanpa harus mengikutinya secara literal.

Dari ketiga kategori di atas dekalog secara umum dikategorikan ke dalam kelompok pertama yaitu *Moral Law.* Lebih spesifiknya Walter C. Kaiser, Jr. memiliki pandangan bahwa perintah keempat dalam hukum taurat memiliki arti yang terkandung dalam kedua aspek diatas yaitu: *aspek moral* dan aspek *ceremonial.* Kaiser memiliki pandangan bahwa yang termasuk dalam aspek *moral* adalah perintah untuk mengadakan perhatian untuk mengenang karya penciptaan alam semesta oleh Allah, beribada kepada Allah, melayani Allah, beristirahat, dan bersekutu dengan sesama. Kemudian unsur-unsur *ceremonial* dari perintah ini adalah penetapan hari ketujuh sebagai hari sabat.

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa yang berkesinambungan dalam hukum keempat adalah melaksanakan perhentian, kemudian yang tidak berkesinambungan adalah perintah untuk melaksanakan hari sabat pada hari ke tujuh. Orang Kristen pada zaman Perjanjian Baru bebas memilih untuk menjalankan perhentian tersebut.

Menurut penafsiran Lincoln terhadap surat Ibrani 4:1-11 dijelaskan bahwa sabat juga memiliki erat kaitanya dengan panggilan surgawi yang di dalamnya orang-orang bersekutu (3:1). Guthrie juga menjelaskan bahwa "kita yang benar akan masuk ke dalam tempat perhentian," dan kemudian ayat (11) ditekankan "baiklah kita yang benar berusaha untuk masuk ke dalam tempat perhentian (Liling & Siah, 2023). Pemberlakukan sabat secara progresif terus dilakukan sebab Yesus sendiri adalah Imam Besar yang disoroti dan perlu untuk beriman akan firman Allah, direspons dengan mendengar dan melakukan firman Allah secara aktif, mempersembahkan etensi pikiran dan etensi untuk menaati, yang oleh kuasa firman Allah menghasilkan pengudusan dan kuasa restorasi. Iman kepada Imam Besar menyadarkan kita akan keterpurukan kita di hadapan-Nya dan sadar bahwa kita membutuhkan Imam besar tersebut.

3.2.3 Sabat Masa Kini

3.2.3.1 Apakah Hari Minggu adalah Hari Sabat?

Dapat diketahui bahwa hari Minggu tidak sama dengan hari sabat. Hari Minggu merupakan hari pertama dalam satu Minggu, sedangkan hari sabat adalah hari Sabtu yang merupakan hari terakhir dalam satu minggu. Minggu menjadi hari dimana murid-murid berkumpul saat kebangkitan Yesus (Yoh 20:1,19; Luk 24:1; Mark 16:2,9; Mat 28:1). Dalam Kisah para Rasul dapat dilihat bahwa para murid-murid Yesus berkumpul pada hari pertama dalam satu Minggu, sambil berdoa dan memecah roti. Upacara ini sudah merupakan rutinitas bagi setiap orang Kristen yang mengakui Yesus yang berkuasa atas hari sabat itu (Pardosi, 2014).

Menurut Dave Hagelberg (2016) ada dua pandangan yang berbeda mengenai hari sabat antara dua golongan orang percaya. Adapun golongan tersebut adalah orang percaya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

dari golongan Yahudi dan bukan Yahudi. Sehingga hal ini mengakibatkan permasalahan dan saling menghakimi, tetapi dalam bagian ini firman Tuhan jelas mengatakan bahwa iman harus secara peribada kepada Tuhan dan iman juga tidak terikat kepada peraturan yang menyusahkan diri sendiri dan yang paling penting adalah apapun yang dilakukan oleh setiap orang percaya, lakukanlah semuanya hanya untuk hormat dan kemuliaan Tuhan saja.

Penulis menyimpulkan dalam bagian ini bahwa sabat tidak sama dengan hari Minggu dikarenakan sabat merupakan hari Sabtu atau hari terakhir dalam satu Minggu. Sedangkan hari Minggu adalah hari pertama dalam satu Minggu, kemudian alasan orang Kristen beribadah pada hari Minggu adalah untuk memperingati akan hari kebangkitan dimana Yesus bangkit pada hari yang pertama yaitu hari Minggu. Dan tidak saling menghakimi mengenai hari yang paling baik, akan tetapi harus mengerti bahwa semua hari itu sama dimata Tuhan.

3.2.3.1 Apakah Wajib untuk diperingati?

Alasan yang valid adalah oleh sebab Yesus Kristus telah menjadi Sabat bagi setiap umat manusia, yaitu bahwa Yesus telah membebaskan umat-Nya dari perhambaan dosa, sehingga kehidupan orang Kristen tidak lagi terikat pada hukum sabat dalam Perjanjian Lama karena telah dibebaskan. Yesus sendiri dalam pelayanan-Nya seringkali berbeda pendapat dengan orang-orang Farisi dan Ahli Taurat tentang bagaimana menjalankan hari sabat sekalipun Yesus hadir dalam perayaan sabat Yahudi. Orang Kristen melakukan hari sabat tidak sama seperti lagi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi yang bernuansa pada Perjanjian Lama, oleh sebab Yesus sendiri telah menggenapi hari sabat itu, semunya itu diisi dengan semua pengertian yang baru (Lase, 2021).

3.2.3.4 Bolehkah Orang Kristen Bekerja pada Hari Minggu?

Menurut Nainggolan et al. (2022) Bekerja pada waktu hari Minggu tidak menjadi suatu masalah hanya saja perlu belajar pada murid-murid Yesus yaitu hari Minggu sebagai hari untuk mengenang kebangkitan Yesus dengan pergi bersekutu di gereja dan melakukan aktivitas lainnya. Perlu beristirahat agar dalam seminggu kita tidak terus menerus mencari uang. Janganlah meninggalkan persekutuan jemaat pada hari Minggu itu demi mengejar uang.

Kemudian bagaimana menjalankan prinsip sabat dalam konteks gereja pada saat ini? Apakah sepanjang hari sabat selama 24 jam umat Tuhan harus melakukan ibadah baik secara pribadi maupun bersama keluarga dan jemaah? Ada yang berpendapat bahwa rekreasi diperbolehkan selama masih dalam konteks menikmati ciptaan Tuhan. Pandangan lain menganggap rekreasi tidak boleh dilakukan karena tujuannya hanya untuk kenikmatan diri sendiri.

Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di atas muncul secara beragam dan menghasilkan beberapa pandangan tentang sabat. Dalam keragaman pandangan tentang sabat, pemikiran dan pengajaran Calvin dianggap penting dan berotoritas sehingga menjadi salah satu narasumber bagi kalangan gereja protestan. Dalam beberapa pandangan mengenai sabat yang berbasiskan teolog reformasi, nama Calvin muncul sebagai salah satu narasumber pemikiran yang dipakai. Calvin tidak menjadi narasumber tema pada salah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

satu pandangan. Jadi dapat dikatakan bahwa konsep Sabat Calvin secara umum diakui oleh semua pandangan tentang Sabat dalam kalangan gereja reformasi, meskipun ada beberapa perbedaan rinci yang tidak substansial diantara pandangan-pandangan tersebut (Djung, 2012). Pembahasan diskusi dan perdebatan konsep Sabat sedemikian memang perlu sebagai bentuk kesungguhan menafsirkan dan melakukan Firman Tuhan dengan bertanggung jawab, namun di sisi lain sangat disayangkan jika konsep Sabat hanya dibicarakan dalam ranah diskusi filosofis dan teologis. Sesungguhnya konsep Sabat juga memiliki prinsip-prinsip yang esensial bagi pelayanan pastoral.

Sejak mula konsep Sabat berbicara tentang relasi Allah dan umat-Nya yang dapat disebut sebagai hari perhentian. Jadi secara garis besar tulisan Calvin tentang Sabat mengandung prinsip-prinsip penting bagi ibadah dan spiritualitas yang merupakan ranah pastoral. Untuk itu tesis ini akan memusatkan perhatian pada penggalian lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pastoral dalam konsep Sabat menurut Calvin. Calvin sebagai salah satu bapak gereja reformasi memiliki konsep Sabat yang komprehensif dan mendarat bagi pelayanan pastoral, namun belum banyak digali dan dijadikan rujukan (Hutagalung, 2015). Penelitian khusus diperlukan untuk memahami konsep Sabat Calvin dan melihat fungsinya sebagai prinsip-prinsip pelayanan pastoral.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Sabat tidak wajib diperingati, dan semuanya kembali kepada penafsiran dan iman kepercayaan setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Jangan sampai dengan beranggapan bahwa satu hari lebih penting dan hari lain itu tidak penting sebab semua hari di mata Tuhan itu sama adanya. Sehingga orang Kristen hanya beriman kepada Yesus secara pribadi dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN (Conclusion)

Sabat adalah hari perhentian. Sabat adalah hari yang Allah khususkan untuk beristrahat dan mengingatkan bangsa Israel untuk beribadah kepada Allah. Sabat dalam bahasa Ibraninya ialah *syabat* yang berarti berhenti atau beristrahat. Allah menetapkan Sabat dengan tujuan baik sehingga manusia dapat beristrahat. Dalam Perjanjian Lama dalam hukum ke 4 dikatakan di situ melaksanakan perayaan hari Sabat yang bersifat lahiria yaitu tidak bekerja. Gereja Advent adalah salah satu gereja yang beribadah pada hari Sabtu yang merupakan hari ke tujuh. Sebab Advent memegang hukum keempat dan yakin bahwa hukum tersebut adalah hukum Allah yang tidak pernah berubah dari dahulu sampai selamanya.

Dalam Perjanjian Baru Yesus sendiri adalah Tuhan yang membebaskan kita dari dosa dan Tuhan atas hari Sabat. Oleh sebab itu Sabat tidak diwajibkan lagi untuk diperingati. Dan Sabat Sabtu juga tidak memiliki kesamaan dengan hari Minggu, Sabat adalah hari Sabtu sedangkan Minggu adalah hari pertama dalam satu minggu. Perlu menjadi pengertian penting bagi orang Kristen masa kini adalah tidak menghakimi saudara seiman dan karena melakukan Sabat pada hari Sabtu, tetapi lebih penting untuk hidup beriman kepada Yesus Kristus dan mau saling menerima satu dengan yang lainnya untuk pembangunan tubuh Kristus.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Ucapan Terimakasih

Para penulis mengucapkan terimakasih kepada Tuhan Yesus Kristus atas pertolongan-Nya penulisan karya ilmiah dapat dituliskan. Terimakasih juga kepada pihak yang telah membatu untuk proses pemeriksaan sampai kepada peneribatan.

Daftar Pustaka (References)

Abraham Park. D. Min., D. D. (2020). *Sepuluh Perintah: Perjanjian Kekal Bagi Seluruh Generasi Volume 7 dari Seri Sejarah Penebusan*. Yayasan Damai Sejahtera Utama. https://books.google.co.id/books?id=3Nb8DwAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false

Anik, K. (2020). Ketetapan Tentang Sabat Bagi Umat Israel dalam 10 Hukum Tuhan dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, *9*(2), 33–48. https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i2.68

Bawaulu, M., & Handoko, Y. (2022). Tinjauan Teologis Tentang Sabat Berdasarkan Keluaran 16:1-36 Dan Implikasinya Bagi Gereja Bethel Indonesia Hilisondrekha, Teluk Dalam. *Alucio Dei*, *6*(1), 37–48. https://doi.org/10.55962/aluciodei.v6i1.55

Budiman, S., & Objantoro, E. (2021). Implikasi Makna Sabat bagi Tanah dalam Imamat 25:1-7 bagi Orang Percaya. *Jurnal Teruna Bhakti*, *3*(2), 110–120. http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/60

Dave Hagelberg Th.M. (2016). *Tafsiran Roma dari Bahasa Yunani* (L. D. Kurnia (ed.)). Kalam Hidup.

Denar, B., & Firmanto, A. D. (2022). Ritual cepa lingko dan tahun Sabat: Sebuah pemahaman keadilan berladang orang Manggarai. *KURIOS*, *8*(2). https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.303

Djung, P. K. H. (2012). Pandangan Kalvin Tentang Hari Sabat. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *13*(2), 189–201. https://doi.org/10.36421/veritas.v13i2.265

Ernawati. (2020). *Tinjauan Alkitab Terhadap Ajaran Advent Hari Ketujuh Tentang Hari Sabat Dan Implikasi Bagi Orang Kristen (Studi Alkitabiah)*. http://repo.sttsetia.ac.id/126/

France, R. ., & Katoppo, P. . (2017). *Yesus Sang Radikal : potret manusia yang disalibkan*.

Harefa, F. (2021). Anak Manusia Adalah Tuhan atas Hari Sabat Menurut Matius 12:1-8. In *Repositori Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastama Jakarta* (pp. 1–10).

Hill, A., & Walton, J. (2013). *Survei Perjanjian Lama* (Cetakan 1). Gandum Mas, 2013.

Hutagalung, S. (2015). Tiga Dimensi Dasar Relasi Manusia Dalam Kehidupan Sosial. *Jurnal Koinonia*, *10*(2), 81–91.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Lase, P. (2021). *Mengenal Kehendak Allah*. Yayasan ANDI.

Lee, W., & Yasperin. (2020). *Pelajaran Hayat Ibrani (2)*. (Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin).

Liling, E. R., & Siah, L. (2023). Sabat dan Sikap Eskapis: Analisis Struktur Ibrani 4:1-16. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, *8*(1), 287–303. https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1027

Nainggolan, R., Munthe, P., Tinggi, S., Abdi, T., Medan, S., & Masalah, L. B. (2022). *Suatu tinjauan dogmatis mengenai pemahaman anggota jemaat gkpa binjai mengenai bekerja pada hari minggu*.

Panjaitan, F., & Ndruru, S. A. J. (2022). Titik Temu Hukum Fondrakõ dengan Keluaran 20:3-17 sebagai Tatanan Kehidupan Masyarakat Nias. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, *8*(2), 301–322. https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i2.523

Pardosi, M. (2014). Metode Belajar Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa Dalam Meningkatkan Kerohanian1 Anggota Jemaat. *Jurnal Koinonia*, *8*(2), 64–73.

Reyburng, W., & Fry Mc, E. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kejadian* (M. K. Sambiring (ed.)). Lembaga Alkitab Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Pedoman_Penafsiran_Alkitab_Kitab_Kejadia/UqcJEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Allah+menciptakan+langit+dan+bumi+%22Alkitab%22&pg=PA41&printsec=frontcover

Rungkat, J. (2010). *Theologia Politik Yesus*. YPPII.

Sabbat, R. P., Hutagalung, S., & Ferinia, R. (2022). Kontekstualisasi Marari Sabtu Sebagai Jembatan Misi Injil Terhadap Parmalim. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, *3*(1), 63–76. https://doi.org/10.53396/media.v3i1.60

SevenSoft. (2021). *Komik Alkitab Anak, Komik Alkitab Anak - 10 Perintah Allah*.

Tamarol, F. P. (2021). *Yesus Tuhan Yang Melayani: Sebuah Tafsiran, Pengajaran dan Aplikasi Praktis dari Injil Markus*. PBMR ANDI.

Tandi, A., & Lestari, A. (2023). Makna Teologis Hari Sabat Berdasarkan Keluaran 20:8 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Orang Percaya. *Mutiara: Multidiciplinary Scientifict Journal*, *1*(4), 136–142. https://doi.org/10.57185/mutiara.v1i4.22

Tapingku, J. (2023). Perayaan Sabat Pada Gereja Masa Kini Kajian Living Theology Ulangan 5 : 12-15. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, *19*(01), 12–15.

Timotius Fu. (2010). Perhentian Hari Sabat: Makna dan Aplikasinya bagi Orang Kristen. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *11*(2), 231–241. https://doi.org/10.36421/veritas.v11i2.230

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;

Tumarar, T. (2023). Sabat Dalam Perjanjian Lama Dan Implementasinya Di Dunia Kerja Kaum Millennial. *Matheteuo: Religious Studies*, *3*(2), 125–137. https://doi.org/10.52960/m.v3i2.110

Utama, I. L. M. (2022). Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Angin Puting Beliung Bagi Hidup Berkeluarga. *LOGOS*, 87–106. https://doi.org/10.54367/logos.v19i2.2015

Waruwu, E. (2020). Peranan Hari Sabat Bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, *3*(2), 246–267. https://doi.org/10.34081/fidei.v3i2.106

Witness Lee and Yasperin. (2020). *Pelajaran Hayat Keluaran (2)*. Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin),

Wycliffe. (2020). *The Wycliffe Bible Comentary Tafsiran Alkitab*. Penerbit Gandum Mas.

Zega, L. H., Santoso, J., & Citraningsih, B. (2021). Makna Hari Sabat Dalam Keluaran 20:11dan Implikasinya bagi Umat dan Gereja Masa Sekarang. *Of Religious and Socio-Cultura*, *2*(1), 31–42.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
Copyright © 2024 | Author[1], Author[2], Author[3], Author[4]
Proses Artikel Diterima 21-03-2024; **Revisi** 02-09-2024; **Terbit Online** 30-11-2024;